

# MODEL PEMBELAJARAN SOSIAL SERTA KETERKAITANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM MERDEKA

Hana Mumtazia Nurhaq<sup>1</sup>, Ihsan Muhammad Dzikra<sup>2</sup>, Reza Aulia  
Setiawan<sup>3</sup>, Isah Cahyani<sup>4</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>*  
*Pos-el: hana\_mumtazia97@student.upi.edu*

## ABSTRAK

Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran, diperlukan pemahaman yang utuh mengenai hakikat, sumber dan proses, serta manfaat model-model tersebut. Model pembelajaran sosial merupakan salah satu rumpun dari model-model pembelajaran yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk beroleh deskripsi mengenai model pembelajaran sosial dalam tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan model pembelajaran sosial dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan. Selanjutnya, data yang didapatkan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial menitikberatkan pada pengembangan kemampuan dalam bekerja sama antar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan akademis maupun sosial. Model ini dapat melatih peserta didik agar memiliki kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat menunjang peserta didik untuk memiliki Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, model pembelajaran sosial juga sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya yakni merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks serta lingkungan dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, model ini memiliki keterkaitan dengan prinsip dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga memungkinkan untuk diimplementasikan.

Kata kunci: model pembelajaran sosial, ontologi, epistemologi, aksiologi, kurikulum merdeka

## PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada berbagai komponen yang terlibat di dalamnya. Guru, sebagai ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran, memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentunya akan tercapai jika ditunjang dengan perencanaan yang matang. Rencana yang telah disusun tersebut kemudian perlu direalisasikan berdasarkan pedoman tertentu dan dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai dengan efektif. Sering kali, tujuan dan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya tidak terwujud karena adanya

kekeliruan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, diperlukan beberapa standar yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah standar proses. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022), dijelaskan bahwa standar proses adalah kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses ini kemudian digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mengembangkan potensi, prakarsa, kemampuan, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Standar proses ini meliputi tiga hal, yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran. Untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses tadi, diperlukanlah sebuah model pembelajaran yang sesuai.

Winataputra (dalam Cahyani, 2016) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Ia menambahkan bahwa model pembelajaran ini berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Pengertian tersebut memberi arti bahwa sebuah model pembelajaran memuat prosedur tertentu yang sistematis guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Model tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar pedoman bagi pendidik dalam membuat perencanaan serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan model pembelajaran, para ahli bernama Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) mengelompokkan model-model pembelajaran ke dalam empat kelompok. Empat kelompok tersebut adalah 1) kelompok model pembelajaran memproses informasi (*information-processing family*); 2) kelompok model pembelajaran sosial (*social family*); 3) kelompok model pembelajaran personal (*personal family*); dan 4) kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*behaviorial systems family*). Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dibahas lebih dalam adalah model pembelajaran sosial. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Qalsum (2020). Ia menerapkan Pembahasan mengenai model tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran guna tercapainya proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, pembahasan tersebut juga dijelaskan keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian ini meliputi berbagai sumber mengenai model pembelajaran sosial dan kurikulum merdeka yang diperoleh melalui studi pustaka. Khatibah (dalam Sari dan Asmendri, 2020) memaparkan bahwa penelitian kepustakaan

merupakan kegiatan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data secara sistematis dengan menggunakan metode/teknik tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Dalam studi pustaka, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan, yakni 1) memilih topik; 2) mengeksplorasi informasi; 3) menentukan fokus penelitian; 4) mengumpulkan sumber data; 5) menyiapkan penyajian data; dan 6) menyusun laporan (Kuhlthau dalam Sari dan Asmendri, 2020). Data dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tinjauan Ontologi Terkait Model Pembelajaran Sosial*

Suriasumantri (dalam Jalaluddin, 2013), mengungkapkan bahwa ontologi adalah ilmu yang mengkaji hakikat ilmu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sauri, Firmansyah, dan Rizal (2010) menyatakan bahwa ontologi membahas realitas sebagai objek formalnya. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa ontologi membahas hakikat mengenai suatu objek. Dalam hal ini, objek yang dimaksud adalah model pembelajaran sosial.

Model sosial sering kali juga disebut sebagai model pembelajaran rumpun sosial serta model interaksi sosial. Model ini dibangun untuk mendapatkan keuntungan dari energi kolektif yang disebut sinergi (Joyce, Weil, & Calhoun, 2016). Mereka juga menambahkan bahwa model sosial menekankan pada sifat sosial manusia, yakni cara-cara manusia mempelajari perilaku sosial dan mengetahui bahwa interaksi sosial dapat memperkuat pembelajaran akademik. Sejalan dengan itu, Mirdad (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran sosial menitikberatkan pada usaha guna mengembangkan kemampuan peserta didik. Dalam hal ini, kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kemampuan tersebut menjelma usaha untuk membangun peserta didik yang demokratis dengan menghargai keberagaman dalam realitas sosial. Bali (2017) menambahkan bahwa proses pembelajaran dalam model sosial harus dapat menjadi wahana bagi peserta didik agar mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat secara ekstensif, memiliki sikap dan perilaku yang demokratis, serta produktif.

Beberapa model yang termasuk dalam model ini adalah model investigasi kelompok, model mitra belajar (disebut juga pembelajaran kooperatif), inkuiri sosial, laborator, dan bermain peran. Pengertian, sintaks atau langkah-langkah, prinsip, sistem sosial dan sistem pendukung model-model tersebut tentunya berbeda dan lebih lanjut dijelaskan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) dalam *Models of Teaching*.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sosial adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada adanya kolaborasi antarpeserta didik yang beragam guna mengembangkan kemampuan bekerja sama sehingga mampu meningkatkan kemampuan akademis maupun sosial.

### ***Tinjauan Epistemologi Terkait Model Pembelajaran Sosial***

Jalaluddin (2013) mengungkapkan bahwa epistemologis membahas segenap proses yang terlihat dalam usaha kita dalam memperoleh pengetahuan secara mendalam. Suhartono (2008) mengungkapkan bahwa persoalan utama epistemologi berkaitan dengan persoalan hal yang dapat kita ketahui dan cara mengetahuinya. Hal ini memberi arti bahwa epistemologi berkaitan dengan sumber dan proses sebuah objek yang dikaji.

Model pembelajaran sosial lahir dari paradigma bahwa individu tidak mungkin bisa membebaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain (Bali, 2017). Bali (2017) juga menambahkan bahwa model ini didasarkan pada dua hipotesis pokok, yaitu 1) masalah-masalah sosial dapat diredam dan dipecahkan melalui musyawarah bersama melalui proses-proses sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat; serta 2) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan sistem kehidupan sosial masyarakat secara terarah dan berkesinambungan.

Model ini juga hadir dengan berdasar pada teori belajar Gestalt. Gestalt memiliki pandangan bahwa objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan (Mirdad, 2020). Dalam hal ini, pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan disampaikan dengan bagian-bagian tertentu. Mirdad (2020) menambahkan bahwa penerapan model sosial diarahkan pada upaya melibatkan peserta didik dalam menghayati, mengkaji, menerapkan, serta menerima fungsi dan peran sosial. Ia juga menjelaskan bahwa perancangan model sosial didasarkan untuk memanfaatkan fenomena kerja sama, mengarahkan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah, menghimpun data yang relevan, serta mengembangkan dan menguji hipotesis. Rusman (dalam Darmawan & Wahyudin, 2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga aplikasi teori Gestalt dalam pembelajaran. *Pertama*, pembelajaran yang bermakna. Keterkaitan unsur dalam suatu objek memiliki makna yang mendukung pemahaman pada proses pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus memiliki makna yang jelas baik untuk sekarang maupun untuk di masa depan. *Kedua*, perilaku yang bertujuan. Selain kaitannya dengan stimulus dan respon, perilaku berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Pembelajaran ada karena ada harapan tertentu untuk kedepannya. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh pengetahuan peserta didik mengenai tujuan yang akan dicapainya. *Ketiga*, ruang hidup. Prinsip ruang hidup (*life space*) dikembangkan Kurt Lewin dalam *field theory*. Berdasarkan teori tersebut, peserta didik terkait dengan lingkungan tempat peserta didik berada. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan dalam pembelajaran sebaiknya kontekstual, berkaitan dengan lingkungan dan situasi tempat peserta didik berada.

Darmawan & Wahyudin (2018) memaparkan bahwa model interaksi sosial mencakup strategi pembelajaran berupa kerja kelompok, pertemuan kelas,

pemecahan masalah sosial, bermain peran, dan simulasi sosial. *Pertama*, kerja kelompok. Salah satu strategi model interaksi sosial adalah kerja kelompok. Pada kelompok, peserta didik diberikan peran untuk bermasyarakat sehingga dapat mengembangkan hubungan interpersonal dengan peserta didik lain sekaligus mengembangkan kemampuan-kemampuan untuk menemukan (*discovery skills*) di bidang akademiknya. *Kedua*, pertemuan kelas. Selain kerja kelompok, model interaksi sosial juga mencakup pertemuan kelas. Pada strategi ini, peserta didik mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dengan bertanggung jawab pada diri sendiri atau pada kelompok yang lebih besar. *Ketiga*, pemecahan masalah sosial. Model interaksi sosial memiliki masalah sosial yang harus dipecahkan. Permasalahan nyata di lingkungan sosial digunakan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan cara berpikir logis. *Keempat*, bermain peran. Nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kepribadian dapat ditemukan dengan bermain peran. Situasi-situasi yang ditiru dari situasi sosial dalam bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba merasakan dan mempelajarinya. *Kelima*, simulasi sosial. Simulasi sosial dapat membantu menguji reaksi peserta didik ketika mengalami kejadian dalam lingkungan sosial.

### ***Tinjauan Aksiologi Terkait Model Pembelajaran Sosial***

Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh (Jalaluddin, 2013). Sauri, dkk. (2010) menambahkan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilisafatan. Dalam hal ini, aksiologi berarti membahas nilai-nilai atau manfaat sebuah objek.

Dalam pembelajaran sosial, guru perlu mengorganisasikan belajar melalui kerja kelompok dan mengarahkannya. Kelompok tersebut kemudian diharapkan dapat melakukan pembelajaran bersama-sama untuk mengembangkan kemampuan akademis maupun kemampuan sosial. Karena model ini menitikberatkan interaksi antar manusia, maka ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Keterampilan sosial peserta didik dapat dilatih melalui model ini. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, serta kepekaan sosial.
- 2) Model ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dalam setiap kelompok, peserta didik secara individual memiliki tugas dan perannya sendiri. Tugas tersebut perlu dilaksanakan dengan baik agar sebagai penunjang terwujudnya tujuan kelompok.
- 3) Selain mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, model ini juga mengembangkan tanggung jawab bagi kelompok. Diperlukan adanya saling peduli, berbagi, dan berkomunikasi antara satu anggota dengan anggota lainnya agar kelompok tersebut mampu mewujudkan tujuan bersama.

- 4) Di dalam kelompok, terdapat proses diskusi antar peserta didik. Proses diskusi ini dapat melatih kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat tentang sesuatu. Proses ini pula dapat melatih mereka untuk berpikir kritis dalam menjelaskan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.
- 5) Salah satu yang dititikberatkan dalam pembelajaran sosial adalah prinsip ruang hidup (*life space*). Dalam hal ini, peserta didik dapat berlatih untuk berpikir kritis dan demokratis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sekitarnya.

### ***Implementasi Model Pembelajaran Sosial serta Kaitannya dengan Kurikulum Merdeka***

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, secara umum, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga membentuk sebuah komunitas pembelajaran (*learning community*). *Kedua*, pembelajaran difokuskan untuk mengembangkan hubungan-hubungan kooperatif antarpeserta didik. *Ketiga*, pembelajaran dititikberatkan pada hubungan yang harmonis antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*) serta pemecahan masalah sosial yang kontekstual. *Keempat*, karena setiap anggota dalam kelompok memiliki proses dan progresnya masing-masing, penilaian yang dilakukan bukan hanya penilaian kelompok, melainkan juga penilaian individu.

Darmawan & Wahyudin (2018) menjelaskan bahwa model interaksi sosial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut. *Pertama*, guru menampilkan bahan ajar ajar berupa permasalahan yang terjadi dan berhubungan dengan kajian ilmu yang diajarkan. Permasalahan tersebut diharapkan berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Masalah dapat ditampilkan dengan bantuan media pendukung pembelajaran, baik itu gambar, video, berita terbaru yang sedang diperbincangkan, dan media-media lain yang mendukung. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mampu mengaitkan pembelajaran dengan kondisi objektif di kehidupan nyata. Setelah menampilkan media pendukung pembelajaran, peserta didik melakukan pengamatan. Peserta didik mengamati dan menyimak masalah yang ditampilkan. Selain mengamati materi ajar yang diberikan pada proses sebelumnya, peserta didik menyimak penjelasan dari guru. Kekurangan informasi dalam proses mengamati akan diperkuat oleh penjelasan guru tentang materi pembelajaran.

Langkah selanjutnya adalah membentuk kelompok. Guru memberi instruksi kepada peserta didik untuk membentuk kelompok serta ikut mengawasi pembentukan kelompoknya. Jika komposisi kelompok peserta didik secara tidak tepat hanya akan menghasilkan kelompok *pseudo* yang mementingkan diri sendiri atau kelompok tradisional yang tidak bekerja secara maksimal (Johnson dalam Zulkarnain, 2013). Mengenai pembagian kelompok ini, dapat dilakukan



pembagian kelompok homogen maupun heterogen. Kelompok homogen merupakan kelompok dengan anggota yang memiliki kesamaan. Berdasarkan teori kesamaan perilaku (*similar attitude theory*), kesamaan sikap dan perilaku menjadi daya tarik bagi seseorang untuk bergabung dan bekerja sama (Zulkarnain, 2013). Sementara itu, kelompok heterogen merupakan kelompok dengan anggota yang memiliki perbedaan satu sama lain. Perbedaan antar anggota dalam kelompok heterogen bisa berasal dari berbagai unsur. Berdasarkan teori prinsip saling melengkapi (*the principle of complementary theory*), ketertarikan untuk bergabung dan berkelompok didasarkan atas prinsip saling melengkapi (Zulkarnain, 2013). Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan. Melengkapi kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan mencari individu lain yang memiliki kelebihan dalam hal tersebut.

Setelah kelompok terbentuk, guru memberi instruksi untuk mendiskusikan permasalahan dengan kelompok masing-masing. Keefektifan diskusi ditentukan oleh motivasi kelompok. Motivasi belajar datang dari dalam diri individu. Ketika masuk ke dalam kelompok, motivasi belajar kelompok tidak hanya datang dari satu orang saja. Motivasi, keaktifan, minat belajar kelompok dalam pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat kekompakan kelompok (Zulkarnain, 2013). Semakin tinggi kekompakan kelompok, semakin aktif kelompok untuk mencapai tujuannya, yaitu belajar.

Jika dikaitkan dengan Kurikulum Merdeka, ada beberapa keterkaitan antara model pembelajaran sosial dengan kurikulum tersebut. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) merumuskan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu dari prinsip tersebut adalah dilaksanakannya pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Prinsip tersebut sesuai dengan salah satu hal yang dititikberatkan dalam model pembelajaran sosial, yakni ruang hidup (*life space*). Pembelajaran yang kontekstual dinilai dapat lebih mudah dipelajari oleh peserta didik. Dalam pengimplementasiannya, materi ajar dalam Kurikulum Merdeka dapat diambil atau dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka lainnya, yakni pembelajaran yang berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (*sustainable living*). Dalam hal ini, guru hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan bumi. Permasalahan-permasalahan kontekstual mengenai lingkungan dan masa depan bumi dapat diangkat dalam pembelajaran dengan model ini. Dalam implementasinya, peserta didik secara berkelompok dapat mengangkat sebuah isu lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitarnya, mempelajarinya melalui berbagai sumber, lalu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar untuk mengambil peran dalam menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di sekitarnya.

Selain prinsip yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula prinsip lainnya, yakni pembelajaran yang mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta

didik secara holistik. Dalam hal ini, model pembelajaran sosial dapat diterapkan oleh guru guna memenuhi prinsip tersebut. Dengan adanya kelompok, guru dapat mengembangkan karakter disiplin, demokratis, berpikir kritis, serta tanggung jawab peserta didik. Model ini juga selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu profil yang diharapkan adalah gotong royong. Adanya pembentukan kelompok yang menjadi titik berat dalam model pembelajaran sosial dapat membuat peserta didik berlatih melakukan kerja sama atau gotong royong antara satu sama lain guna mencapai tujuan bersama.

Selain prinsip pembelajaran, terdapat pula prinsip asesmen. Salah satu prinsip tersebut di antaranya adalah merancang asesmen secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah yang perlu dilakukan selanjutnya, serta menjadikannya sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai. Dalam model pembelajaran sosial, asesmen hendaknya tidak hanya dilakukan sebagai asesmen kelompok, tetapi juga asesmen individu. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen perlu dilaksanakan secara adil, yakni sesuai porsi dan bukan berarti sama rata. Setiap anggota kelompok dinilai berdasarkan kinerjanya di dalam kelompok.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model ini dinilai mendukung beberapa Capaian Pembelajaran (CP). Misalnya, di jenjang SMP (fase D) dan SMA (fase E-F), Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) merumuskan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan beberapa hal, di antaranya adalah kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan bernalar kritis-kreatif) dalam belajar dan bekerja; kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab; kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; serta kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan. Hal-hal tersebut memiliki kesesuaian dengan model pembelajaran sosial yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pada Capaian Pembelajaran fase D hingga fase F, khususnya pada elemen berbicara dan mempresentasikan, peserta didik diharapkan mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Capaian tersebut tentunya memerlukan proses yang tidak instan. Peserta didik perlu mendapatkan ruang untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam pembelajaran sehari-hari. Meski model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat dikembangkan dengan model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam model pembelajaran sosial.



## SIMPULAN

Model pembelajaran sosial menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kerja sama antar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan akademis maupun sosial. Model ini hadir berdasar pada paradigma bahwa manusia tidak individu tidak mungkin bisa membebaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain dan berdasar pula pada teori Gestalt. Pembelajaran yang bermakna, perilaku yang bertujuan serta prinsip ruang hidup menjadi hal yang ditekankan dalam model ini. Model ini memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pada Kurikulum Merdeka, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran saat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pembelajaran dan (Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah)*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/rujukan/panduan-panduan-kurikulum-merdeka>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/capaian-pembelajaran#mp-preview-t>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/9.%20Bahasa%20Indonesia%20Tingkat%20Lanjut.pdf>
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. (2017). *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211-227.
- Cahyani, Isah. (2016). *Pembelajaran Menulis*. UPI Press.
- Darmawan, Deni(2018) *Model Pembelajaran di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rajagrafindo Persada.
- Joyce, Burce. (2016). *Models of Teaching: Model-model Pembelajaran (Edisi Sembilan)*. Pustaka Pelajar.
- Mirdad, Jamal. (2020). *Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 2(1), 14-23. <https://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id/index/index.php/JS/article/view/17/5>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-99#:~:text=Standar%20Proses%20adalah%20kriteria%20minimal,untuk%20mencapai%20standar%20kompetensi%20lulusan.>
- Sari, Milya. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian*

*Pendidikan IPA. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>

Sauri, Sofyan. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: Arfino Raya.  
Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Ar-ruzz Media.  
Zulkarnain, Wildan. (2013). *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Bumi Aksara.